



**PENGARUH PERSISTENSI LABA, INVESTMENT OPPORTUNITY SET
ASIMETRI INFORMASI TERHADAP KUALITAS LABA
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI
PADA TAHUN 2015-2019**

**Febriyanti Devita Sari
Universitas Wijaya Putra Surabaya**

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

*Dikirim : 14 November 2020
Revisi pertama : 19 November 2020
Diterima : 21 November 2020
Tersedia online : 05 Desember 2020*

Kata Kunci: Persistensi Laba, Investment Opportunity Set, Kualitas Laba

Email : yfebri60@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Persistensi Laba, Investment Opportunity Set dan Asimetri Informasi secara parsial dan simultan terhadap kualitas laba di Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Metode penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS versi 25. Populasi dalam penelitian adalah laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 sebanyak 30 perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persistensi Laba dan Investment Opportunity set secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 sedangkan Asimetri Informasi berpengaruh positif dan signifikan. Persistensi Laba, Investment Opportunity Set dan asimetri informasi secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Diterbitkannya laporan keuangan berupa informasi laba yang diperoleh dalam suatu periode, akan memengaruhi ekspektasi investor mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa depan, dan akan tercermin dalam perubahan harga saham perusahaan yang bersangkutan di pasar modal (Riyatno, 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan memengaruhi harga saham perusahaan di pasar modal. Banyaknya kasus skandal manipulasi laporan keuangan mengakibatkan laporan keuangan menjadi diragukan keandalannya. Hal ini, menyebabkan publik kehilangan kepercayaan yang mengakibatkan reaksi pasar terhadap laba yang dipublikasikan menurun mencerminkan kualitas informasi atas laba yang dihasilkan. Fenomena ini menunjukkan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna laporan keuangan. Laba yang diharapkan dapat menjadi salah satu dasar pengambilan keputusan investasi menjadi diragukan kualitasnya (Boediono, 2015). Kasus-kasus manipulasi laporan keuangan tersebut, disebabkan oleh penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Pengukuran dengan dasar akrual memberikan kesempatan kepada manajemen perusahaan untuk memodifikasi laporan keuangan agar menghasilkan nilai laba yang diinginkan dalam rangka menarik minat investor sehingga harga saham perusahaan meningkat. Teori keagenan yang menggambarkan tentang hubungan dan masalah antara principal (investor) dengan agent (manajemen), dimana agent diberi kontrak dan kekuasaan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki principal. Terpisahnya fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan ini disebabkan karena principal memiliki keterbatasan kemampuan dalam pengelolaan perusahaan yang mengakibatkan terjadinya asimetri informasi, dimana agent lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan principal (Priantah dalam Putri dan Fitriyani 2017). Hal ini, mengakibatkan munculnya konflik kepentingan diantara keduanya. Hal ini memungkinkan manajemen untuk tidak bekerja mewakili kepentingan principal dan lebih mengutamakan kepentingan pribadinya (Rahmawati, dalam Putri dan Fitriyani 2017). Tindakan ini dapat menyebabkan laporan keuangan terutama laba yang dilaporkan oleh perusahaan tidak mampu memberikan informasi yang sesungguhnya mengenai Kualitas Laba perusahaan, sehingga informasi laba yang dijadikan salah satu tolok ukur dan dasar untuk pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya. Agar pemakai laporan keuangan khususnya investor tidak salah mengambil keputusan maka perlulah dilakukan pengukuran kualitas dari informasi laba.

Laba yang dipublikasikan menghasilkan respon yang beragam, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba (Cho dan Jung dalam Putri dan Fitriyani 2017). Reaksi pasar terhadap laba yang dipublikasikan akan bergantung pada penilaian (persepsi) investor terhadap kualitas angka laba yang dihasilkan dan dipublikasikan perusahaan. Untuk mengukur kualitas laba yang dipublikasikan perusahaan dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya dengan menggunakan Earnings Response Coefficients (ERC) (Collins et al.,1984 dan Collins dan Salatka dalam Putri dan Fitriyani 2017). Earnings Response Coefficients (ERC) diyakini dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai kualitas laba

dengan melihat reaksi pasar atas informasi laba yang dipublikasikan. Reaksi pasar mencerminkan kualitas dari laba yang dipublikasikan perusahaan dan tinggi rendahnya Earnings Response Coefficients (ERC) sangat ditentukan oleh kekuatan responsif yang tercermin dari informasi yang terkandung dalam laba (Suaryana, 2005). Artinya, semakin kuat respon pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya nilai Earnings Response Coefficients (ERC), menunjukkan laba yang dipublikasikan semakin berkualitas dan sebaliknya. Investor beranggapan jika perusahaan memiliki laba yang persisten dari waktu ke waktu maka semakin besar laba yang dapat diharapkan investor di masa mendatang. Hal ini akan direspon dengan baik oleh pasar yang tercermin dari tingginya nilai ERC yang menandakan bahwa laba berkualitas. Sehingga secara teoritis terdapat hubungan yang positif antara laba yang persisten dengan kualitas laba perusahaan (Kormendi dan Lipe, dalam Putri dan Fitriyani 2017). Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laba adalah *Investment Opportunity Set* (IOS). *Investment Opportunity Set* (IOS) merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. IOS dijadikan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan (Rahayu, 2011). Nilai IOS bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang (*future discretionary expenditure*) karena pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi dan diharapkan akan menghasilkan return lebih besar dari biaya ekuitas (*cost of equity*) dan dapat menghasilkan keuntungan. Tindakan manajer menjadi unobservable (tidak bias diamati) yang dapat menyebabkan prinsipal tidak dapat mengetahui apakah manajer telah melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak. IOS dari suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditor terhadap perusahaan. Salah satu bank peserta rekapitalisasi itu memberikan laporan berbeda ke publik dan manajemen BEJ. Dalam laporan keuangan per 30 September 2002 yang disampaikan ke public pada 28 November 2002 disebutkan total aktiva perseroan Rp 24 triliun dan laba bersih Rp 98 miliar. Namun dalam laporan ke BEJ pada 27 Desember 2002 total aktiva perusahaan berubah menjadi Rp 22,8 triliun rupiah (turun Rp 1,2 triliun) dan perusahaan merugi bersih Rp1,3 triliun.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut diatas, maka dalam penelitian ini permasalahan dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Persistensi Laba, *Investment Opportunity Set*, Asimetri Informasi berpengaruh secara simultan terhadap Kualitas Laba di Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2015-2019?
2. Apakah Persistensi Laba, *Investment Opportunity Set*, Asimetri Informasi berpengaruh secara parsial terhadap Kualitas Laba di Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2015-2019?

Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang sudah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Persistensi Laba, *Investment Opportunity Set*, Asimetri Informasi secara simultan terhadap Kualitas Laba di Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2015-2019.
2. Untuk menganalisis pengaruh Persistensi Laba, *Investment Opportunity Set*, Asimetri Informasi secara parsial terhadap Kualitas Laba di Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2015-2019.

KAJIAN PUSTAKA

Persistensi Laba

Definisi persistensi laba menurut Scott (2009) adalah revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Inovasi terhadap laba sekarang adalah informatif terhadap laba masa depan ekspektasian, yaitu manfaat masa depan yang diperoleh pemegang saham (Wijayanti, 2009).

Persistensi laba akuntansi diukur menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu. Skala data yang digunakan adalah rasio, dengan rumus :

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

E_{it} : laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i pada tahun t

E_{it-1} : laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i sebelum tahun t

β_0 : konstanta

β_1 : persistensi laba akuntansi

Apabila persistensi laba akuntansi (β_1) > 1 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah high persisten. Apabila persistensi laba (β_1) > 0 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, persistensi laba (β_1) ≤ 0 berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten.

Investment Opportunity Set

Istilah *Investment Opportunity Set* (IOS) muncul setelah dikemukakan oleh Myers (1977) memandang nilai perusahaan sebagai sebuah kombinasi *assets in place* (asset yang dimiliki) dengan *investment options* (pilihan investasi) di masa yang akan datang. Pilihan investasi merupakan suatu kesempatan untuk berkembang, namun seringkali perusahaan tidak selalu dapat melaksanakan semua kesempatan investasi di masa yang akan datang. Bagi perusahaan yang tidak dapat menggunakan kesempatan investasi akan mengalami pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kesempatan yang hilang (Astriani, 2014:4).

Kole dalam Norpratiwi (2014:6) menyatakan nilai *investment opportunity set* ini bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen dimasa yang akan datang (*future discretionary expenditure*) yang pada saat ini merupakan

pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan return yang lebih besar dari biaya modal dan dapat menghasilkan keuntungan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa *Investment Opportunity Set* menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan, namun sangat tergantung pada pilihan *expenditure* perusahaan untuk kepentingan dimasa yang akan datang. Maka dengan demikian *Investment Opportunity Set* bersifat tidak dapat diobservasi sehingga perlu dipilih suatu proksi yang dapat dihubungkan dengan variabel lain dalam profitabilitas (Norpratiwi, 2014:8).

Investasi adalah menempatkan uang atau dana dengan harapan untuk memperoleh tambahan atau keuntungan atas dana tersebut. Studi yang dilakukan Myers (1977) dalam Astriani (2014:9) yang menyatakan IOS memberi petunjuk yang lebih luas dimana nilai perusahaan tergantung pada pengeluaran perusahaan dimasa yang akan datang. IOS merupakan suatu kombinasi aktiva yang dimiliki dan pilihan investasi dimasa datang dengan net present value positif. Jadi IOS merupakan pengeluaran yang dilakukan pada saat sekarang dengan harapan pengembalian dimasa datang dimana pertumbuhan nilai dari investasi dapat meningkatkan nilai perusahaan (Astriani, 2014:9).

Investment Opportunity Set dalam penelitian ini menggunakan proksi tunggal yang berbasis pada harga yaitu *Ratio Market to book value equity*. Proksi ini dapat mencerminkan besarnya return dari aktiva yang ada dan investasi yang diharapkan dimasa yang akan datang dapat melebihi return dari ekuitas yang diinginkan. Proksi ini mencerminkan bahwa pasar menilai return dari investasi perusahaan dimasa depan dari return yang diharapkan dari ekuitasnya, rumus dari *investment opportunity set* adalah sebagai berikut (Astriani, 2014:12):

Asimetri Informasi

Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi lebih atas prospek perusahaan dimasa depan dibanding para pemegang saham (pemilik) dan stakeholder lainnya (Veno dan Sasongko, 2017). Hubungan antara pemegang saham dan manajer dapat menimbulkan asimetri informasi karena manajer memiliki informasi dan lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pemegang saham (Wardani dan Masodah, 2011). Semakin besar asimetri informasi yang terjadi maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya manajemen laba (Barus dan Setiawati, 2015).

Salah satu motivasi manajer melakukan manajemen laba adalah untuk memberikan kepuasan kepada para pemegang saham. Manajer memiliki informasi lebih lengkap tentang perusahaan daripada pihak eksternal. Dhaneswari dan Widuri (2013) mengatakan, manajer hanya dapat memberikan informasi-informasi keuangan dan tidak dapat memberikan informasi-informasi penting yang bersifat rahasia. Di lain sisi, pihak eksternal, terutama investor menginginkan informasi yang transparan untuk pengambilan keputusan. Ketidakselarasan inilah yang menyebabkan munculnya asimetri informasi.

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan

(Putra, et. al., 2014). Scott (2009) dalam Putra et. al. (2014) menyatakan, terdapat dua macam asimetri informasi, yaitu:

- a. *Advers Selection* yaitu para manajer dan orang-orang dalam lainnya lebih banyak mengetahui tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan pihak luar. Terdapat fakta-fakta yang tidak disampaikan kepada principal.
- b. *Moral Hazard* yaitu kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh investor (pemegang saham, kreditor) sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang melanggar kontrak di luar pengetahuan pemegang saham.

Kualitas Laba

Dechow (2010), mendefinisikan kualitas laba sebagai berikut: “*Higher quality earnings provide more information about the features of a firm's financial performance that are relevant to a specific decision made by a specific decisionmaker.*” Dari definisi di atas, terdapat tiga hal yang harus digarisbawahi. Pertama, kualitas laba tergantung pada informasi yang relevan dalam membuat keputusan. Dengan demikian, pedefinisian kualitas laba di atas hanya dalam konteks model keputusan tertentu. Kedua, kualitas dari angka laba yang dilaporkan dilihat dari apakah informasi tersebut menggambarkan Kualitas Laba keuangan suatu perusahaan. Ketiga, kualitas laba secara bersama-sama ditentukan oleh relevansi dari Kualitas Laba keuangan yang mendasari keputusan. Dechow (2010) mengklasifikasikan proksi dari kualitas laba ke dalam tiga kategori utama yaitu: sifat laba (*properties of earnings*), respon investor terhadap laba (*investor responsiveness to earnings*), dan indikator eksternal dari salah saji laba (*indicators external of earnings misstatement*). Kategori pertama meliputi: persistensi laba (*earnings persistence*), ukuran besarnya akrual (*magnitude of accruals*), nilai sisa model akrual (*residual models accrual*), perataan laba (*earnings smoothness*), dan ketepatan pengakuan rugi (*timely loss recognition*).

Kategori kedua meliputi : *earnings response coefficient* (ERC). Dan kategori ketiga meliputi: *Accounting and Auditing Enforcement Releases* (AAERs), pernyataan kembali (*restatements*), dan ketidakefisienan prosedur internal control berdasarkan Sarbanes Oxley Act (*internal control procedure deficiencies reported under the Sarbanes Oxley Act*). Kualitas laba dalam penelitian ini dilihat dari respon investor terhadap laba. Koefisien respon laba adalah ukuran besaran abnormal return suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 2009). *Earnings response coefficient* dapat diukur melalui beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama menghitung *cumulative abnormal return* (CAR) dan tahap kedua menghitung *unexpected earnings* (UE).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto dalam Suharsimi (2010:179) yang mengemukakan penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian

yang banyak dituntut menguakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Bursa Efek Indonesia (BEI), ditetapkannya BEI sebagai tempat penelitian karena BEI merupakan tempat yang tepat untuk memperoleh data yang diperlukan berupa laporan keuangan.

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek dan subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Arikunto, 2010:73). Populasi didalam penelitian ini, yaitu perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia 2015-2019. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah rinciannya sebagai berikut:

Tabel 1. Sub Sektor Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019

No	Sub Sektor	Jumlah
1.	Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia	63
2.	Sub Sektor Aneka Industri	51
3.	Sub Sektor Barang Konsumsi	52
Total	166	

Sumber : Bursa Efek Indonesia, diolah (2020)

Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2006). Syarat utama dalam pengambilan sampel suatu populasi adalah sampel harus mewakili populasi dan harus dalam bentuk kecil. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang sudah dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 yang memenuhi persyaratan kriteria sampling. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria dan sistematika tertentu. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang sudah dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode pengamatan.
3. Perusahaan yang memiliki data keuangan lengkap untuk menghitung variabel-variabel dalam penelitian ini selama periode pengamatan yaitu tahun 2015-2019.
4. Perusahaan yang memiliki laba positif selama periode 2015-2019 Berdasarkan kriteria tersebut maka sampel pada penelitian ini dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2. Sampel Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	ADES	Akasha Wira International Tbk
2.	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk
3.	FAST	PT. Fast Food Indonesia Tbk
4.	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
5.	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
6.	MYOR	Mayora Indah Tbk
7.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
8.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
9.	PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International Tbk
10.	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
11.	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
12.	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
13.	STTP	Siantar Top
14.	SMAR	PT Sinar Mas Agro Resources & Technology Tbk
15.	AIS	PT Anak Indonesia Sukses
16.	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
17.	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
18.	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk
19.	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
20.	GGRM	Gudang Garam Tbk
21.	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
22.	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk
23.	SMBR	PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk
24.	SMGR	PT. Semen Indonesia Tbk
25.	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
26.	APII	PT Arita Prima Indonesia Tbk
27.	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
28.	GDST	PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk
29.	INAI	PT Indal Aluminium Industry Tbk
30.	LION	PT. Lion Metal Works Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia, diolah (2020)

Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini, baik yang bertujuan untuk mendeskripsikan maupun untuk menganalisis, diperoleh dari data sekunder yang bersifat kuantitatif. Data sekunder adalah data yang informasinya diperoleh secara tidak langsung dari perusahaan. Sedangkan menurut Kuncoro (2011:31), data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data-data sekunder tersebut berupa rasio-rasio laporan keuangan dari laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit di Bursa Efek Indonesia (BEI) per 31 Desember 2015 - 2019. Pada penelitian ini data sekunder tersebut didapat dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi Tidak Langsung Observasi tidak langsung dilakukan penulis dengan cara mengumpulkan data data laporan keuangan tahunan, gambaran umum serta perkembangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 dengan mengakses langsung ke situs www.idx.co.id.
2. Studi Kepustakaan (Library Research) Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca dan memahami bahan-bahan yang berkaitan dengan bidang yang menjadi topik pembahasan penulis, penelitian ini dimaksudkan agar penulis memperoleh gambaran yang jelas tentang aspek-aspek teoritis dari masalah yang akan penulis bahas.

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah berbentuk regresi linier berganda (*multiple regression linier*) dengan bantuan software SPSS. Model analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh bebas terhadap variabel terikatnya, dalam hal ini meliputi variabel sikap kerja, keadilan distributif, dan komitmen organisasi sebagai variabel bebas dan kepuasan kerja sebagai variabel terikat. Adapun formula dari model Regresi Linier berganda tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Dimana: Y = Kualitas Laba

X₁ = Persistensi Laba

X₂ = *Investment Opportunity Set*

X₃ = Asimetri Informasi

b₁, b₂, b₃ = Koefisien regresi

e = Standar Error

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan komputer, maka dapat digunakan sebagai dasar untuk menganalisis guna pembuktian hipotesis yang diajukan.

1. Uji F Hipotesis I dapat dibuktikan dengan menggunakan Uji F. pengujian Uji F ini dimaksudkan untuk menguji koefisien regresi secara keseluruhan. Dengan membandingkan nilai signifikansi Fhitung pada dengan $\alpha = 0.05$ apabila hasil perhitungan menunjukkan :
 - a. Nilai signifikansi Fhitung lebih kecil dari 0.05, Maka Ho ditolak dan Ha diterima. Ini berarti bahwa variasi dari model regresi berhasil menerangkan variabel bebas secara keseluruhan
 - b. Nilai signifikansi Fhitung lebih besar dari 0.05, maka Ho diterima dan Ha ditolak. Ini berarti bahwa variasi dari model regresi tidak berhasil menerangkan variasi variabel bebas secara keseluruhan.
 - c. Untuk melihat kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel tidak bebasnya dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi ganda (R²). Semakin besar R² atau semakin mendekati satu, maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam model semakin kuat dapat menerangkan variasi tidak bebasnya. Jika R² menunjukkan bahwa proporsi/persentase sumbangan variabel bebas terhadap variasi atau naik turunnya variabel terikat. Nilai koefisien determinasi ganda (R²) itu sendiri berada diantara 0 dan 1, atau $0 < R^2 < 1$.

2. Uji t

Guna membuktikan kebenaran hipotesis kedua digunakan uji t yaitu menguji kebenaran regresi parsial. Uji t ini, bila nilai signifikansi t hitung lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka hipotesis nol (H_0) diterima, hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Berarti variabel-variabel bebas kurang dapat menjelaskan variabel terikatnya dan sebaliknya bila t hitung lebih besar dari $\alpha = 0.05$ maka hipotesis (H_0) ditolak, hipotesis alternated (H_a) diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikatnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Data yang baik digunakan dalam penelitian adalah data yang berdistribusi normal. Apabila data yang dihasilkan tidak berdistribusi secara normal maka tes statistik yang digunakan tidak valid. Untuk melihat tingkat normalitas data dimana dalam penelitian ini melalui uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan SPSS. Adapun uji normalitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N		150
Normal Parameters	Mean	.000000
	Std. Deviation	.30132319
Most Extreme Differences	Absolute	.146
	Positive	.146
	Negative	-.084
Test Statistic		.146
Asymp. Sig. (2-tailed)		.292

Sumber : Hasil SPSS diolah (2020)

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai pada baris Asymp.Sig. (2-tailed) lebih dari 5% (0,05) maka data tersebut berdistribusi normal. Berdasarkan Uji Kolmogorov-Smirnovdi atas, keempat varibel menunjukkan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) lebih besar daripada 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. maka datanya normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas salah satu asumsi model regresi linier adalah tidak hanya korelasi yang sempurna atau korelasi yang tidak sempurna tetapi relatif sangat tinggi antara variabel-variabel bebas (independen). Adanya multikolinieritas sempurna akan berakibat koefisien regresi tidak dapat ditentukan serta standart deviasi akan menjadi tidak terhingga. Jika multikolinieritas kurang sempurna, maka koefisien regresi meskipun berhingga akan mempunyai standart deviasi yang besar yang berarti pula koefisien-koefisiennya tidak dapat ditaksir dengan mudah (CLICT, 2002). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari tolerance value atau variance inflation factor (VIF). Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

1. Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai tolerance $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Hasil pengujian model regresi yang diperoleh menunjukkan nilai-nilai dan VIF untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Model	Tolerance	VIF
1	(Constant)	
Persistensi Laba	.142	7.387
Investment Opportunity	.331	3.018
Asimetri Informasi	.144	6.501

Sumber : Hasil SPSS diolah (2020)

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk semua variabel independen tidak lebih dari 10. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semua variabel independen yang terdiri dari persistensi laba, *investment opportunity set*, dan asimetri informasi tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistik melalui uji Durbin Watson (DW test), ini mempunyai masalah mendasar yaitu tidak diketahuinya secara tepat mengenai distribusi dari statistik itu sendiri. Selanjutnya adalah membandingkan dengan tabel DW. Tabel DW terdiri atas dua nilai, yaitu batas bawah (dl) dan batas atas (du). Berikut beberapa keputusan setelah membandingkan DW:

- ✓ Bila DW terletak antara batas atas (du) dan $(4-du)$, maka koefisien Autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- ✓ Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari pada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- ✓ Bila nilai DW lebih besar dari pada $(4-dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari pada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- ✓ Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) ada DW terletak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.
- ✓ Bila nilai DW terletak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Hasil uji Durbin-Watson (DW test) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi – Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	.219 ^a	.048	.028	.30440	1.516

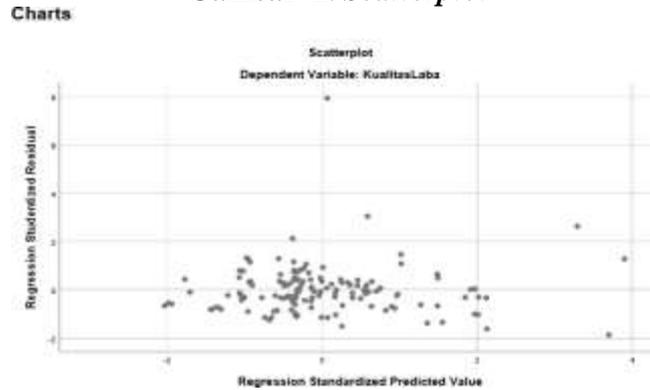
Sumber: Hasil Analisis Data (2020), diolah

Hasil perhitungan diatas bahwa nilai DW sebesar 1.516 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians. Adapun hasil uji statistic yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Scatterplot



Berdasarkan grafik *scatterplot* diatas menunjukkan bahwa terdapat pola yang jelas serta titik yang menyebar diatas dan dibawah sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah mengetahui hasil penelitian statistik diskriptif selanjutnya dilakukan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi dengan Menggunakan SPSS

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-.004	.396	
	Persitensi Laba	-1.198	.667	-1.217
	<i>Investment Opportunity Set</i>	.613	.585	.147
	Asimetri	.913	.455	1.351

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana yang dirangkum dalam tabel tersebut diatas, dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -0.004 + -1.198 (X_1) + 0.613 (X_2) + 0.913 (X_3) + e$$

Persamaan diatas menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang positif dari Persitensi Laba, Investment Opportunity Set, dan Asimetri Informasi terhadap peningkatan Kualitas Laba. Nilai konstanta sebesar -0.004 mengandung makna bahwa apabila tidak ada Persitensi Laba, Investment Opportunity Set, dan Asimetri Informasi serta variabel lain, maka tingkat Kualitas Laba sebesar -0.004satuan Nilai -1.998 menunjukkan bahwa apabila ada kenaikan pada Persitensi Laba sebesar satu satuan maka akan meningkatkan Kualitas Laba sebesar Nilai -1.998 satuan. Nilai 0.613 menunjukkan bahwa apabila ada peningkatan dalam *Investment Opportunity Set* sebesar satu satuan akan meningkatkan Kualitas Laba sebesar Nilai 0.613 satuan. Nilai 0.913 menunjukkan bahwa apabila ada kenaikan pada Asimetri Informasi sebesar satu satuan maka akan meningkatkan Kualitas Laba sebesar Nilai 0.913 satuan.

Pengujian Hipotesis

Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh Persitensi Laba, Investment Opportunity Set, dan Asimetri Informasi secara parsial terhadap Kualitas Laba. Hasil analisis uji t pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Uji-t

	Model	t	Sig.
1	(Constant)	-.011	.991
	Persitensi Laba	-1.796	.075
	<i>Investment Opportunity Set</i>	1.048	.296

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Berdasarkan tabel diatas perhitungan analisis Uji-t dengan program SPSS dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai t hitung untuk Persitensi Laba sebesar -1.796 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.075 karena nilai signifikansi 0.075 (lebih besar dari 0,05), maka Persitensi Laba tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba. Oleh karena itu hipotesis yang menyatakan bahwa Persitensi Laba berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba **ditolak**.
2. Nilai t hitung untuk *Investment Opportunity Set* sebesar 1.048 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.296 karena nilai signifikansi 0.296 (lebih besar dari 0,05) maka *Investment Opportunity Set* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba. Oleh karena itu hipotesis yang menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba **ditolak**.
3. Nilai t hitung untuk Asimetri Informasi sebesar 2.007 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.047 karena nilai signifikansi 0.047 (lebih kecil dari 0,05), maka Asimetri Informasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba. Oleh karena itu hipotesis yang menyatakan bahwa Asimetri Informasi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba **diterima**.

Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji pengaruh Persitensi Laba, Investment Opportunity Set, dan Asimetri Informasi secara simultan terhadap Kualitas Laba. Hasil analisis uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel anova sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Analisis of Varians (ANOVA)

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	.682	3	.227	2.455	.065
Residual	13.529	146	.093		
Total	14.211	149			

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2020)

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai uji F hitung sebesar 2.455 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.065 artinya bahwa Persitensi Laba, Investment Opportunity Set, dan Asimetri Informasi secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa Persitensi Laba, Investment Opportunity Set, dan Asimetri Informasi secara simultan berpengaruh terhadap Kualitas Laba ditolak. Kemudian unttuk mengukur besarnya kontribusi pengaruh Persitensi Laba, Investment Opportunity Set, dan Asimetri Informasi terhadap Kualitas Laba dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi pada tabel berikut:

Tabel 9. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the estimate
1	.219	.048	.028	.30440

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2020)

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa koefisien determinasi adalah sebesar 0.028 atau sebesar 2.8% Artinya bahwa sebesar 2.8% Kualitas Laba dapat dijelaskan oleh Persitensi Laba, Investment Opportunity Set, dan Asimetri Informasi sedangkan sisanya sebesar 97.2% dijelaskan oleh variabel lain diluar peneltian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analis data yang dilakukan variabel Persitensi Laba secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap Kualitas Laba. Hal tersebut mendukung penelitian terdahulu dari Putri dan Fitriasaki (2017) bahwa persistensi laba berpengaruh negative terhadap kualitas laba dan komisaris independen memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas laba. Dengan demikian dapat dikatakan apabila Persitensi Laba mengalami peningkatan, maka Kualitas Laba tidak akan mengalami peningkatan yang signifikan.

Berdasarkan hasil analisis data secara parsial variabel *Investment Opportunity Set* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jaya dan Wirama (2017) bahwa *Investment Opportunity Set* berpengaruh negatif pada kualitas laba, likuiditas tidak berpengaruh pada kualitas laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba. Dengan demikian dapat dikatakan apabila Persitensi Laba mengalami peningkatan, maka Kualitas Laba tidak akan mengalami peningkatan yang signifikan.

Berdasarkan hasil analisis data secara parsial variabel Asimetri Informasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widjayanti (2018) bahwa asimetri informasi berpengaruh positif pada kualitas laba, Dengan demikian dapat dikatakan apabila Persistensi Laba mengalami peningkatan, maka Kualitas Laba akan mengalami peningkatan yang signifikan.

Berdasarkan analisis data dapat dijelaskan bahwa variabel Persistensi Laba, Investment Opportunity Set, dan Asimetri Informasi secara simultan tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Dengan demikian apabila secara simultan maka tidak akan berpengaruh pada perubahan Kualitas Laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Apalagi bila dilihat dari Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa koefisien determinasi adalah sebesar 0.048 atau hanya sebesar 4.8% Artinya bahwa sebesar 4.8% Kualitas Laba dapat dijelaskan oleh Persistensi Laba, Investment Opportunity Set, dan Asimetri Informasi, sedangkan sisanya sebesar 95.2% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang berkaitan dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persistensi laba, *Investment Opportunity Set*, dan Asimetri Informasi secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap Kualitas Laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019
2. Persistensi laba dan *Investment Opportunity Set* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap Kualitas Laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Sedangkan Asimetri Informasi secara parsial memiliki pengaruh terhadap Kualitas Laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, penulis mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat dalam upaya meningkatkan efisiensi di perusahaan sektor makro dan mikro yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 yaitu

1. Melakukan penelitian lain diluar variable peneltian ini dikarenakan ketiga variable bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba di perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain selain laporan keuangan dan *debt maturity*.
2. Penelti selanjutnya menambahkan variabel lain dan menggunakan metode penelitian lain, sehingga bisa mendapatkan hasil yang lebih menarik.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah wacana maupun referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang manajemen sumber daya manusia, serta sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, Andreani Caroline dan Kiki Setiawati. 2015. "Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme Corporate Governance, dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen", Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, Vol. 5, No. 01, 2015.
- Boediono, S.B. Gideon. 2015. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo.
- Dechows, Patricia., Weili Ge., Catherine Schrand. 2010. *Understanding Earnings Quality: A Review of the Proxies Their Determinants and Their Consequences*. Journal of Accounting and Economics.
- Dhaneswari, Nadia dan Retnaningtyas Widuri. 2013. "Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Praktik Manajemen Laba di Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2010-2012", Tax & Accounting Review, Vol. 3, No.2, 2013.
- Putra, Putu Adi, Ni Kadek S. dan Nyoman Ari S. D. 2014. "Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktek Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)", EJournal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi S1, Vol. 2, No. 1, 2014.
- Putri, Ghea Marisyia dan Fitriasari Pipin. 2017. *Pengaruh Persistensi Laba, Good Corporate Governance dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba*. Jurnal Manajemen Vol 2 No 3 : STIE Madani Balikpapan
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory*, 5th Ed. Canada: Prentice-Hall
- Rahayu, Nurma. 2011. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Investement Opportunity Set Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Mediasi*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi.
- Riyatno. 2017. *Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Earnings Response Coefficients*. Jurnal Keuangan dan Bisnis 5(2): 148-162.
- Wardani, Dini Tri dan Masodah. 2011. "Pengaruh Asimetri Informasi, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba dalam Industri Perbankan di Indonesia", Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Sipil) Universitas Gunadarma, 2011.
- Widjayanti, Berlianda Revi. 2018. *Pengaruh Asimetri Informasi, Beban Pajak Tangguhan dan Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017)*. Jurnal Ekobis Dewantara Vol. 1 No. 12 Desember 2018 : Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
- Wijayanti. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di BEI*. Skripsi S-1. Universitas Pembangunan Nasional "veteran". Jakarta.